



NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM ACARA NYENUK PADA KARYA NYATUR NGENTEG LINGGIH PADUDUSAN ALIT TAWUR PANCA KELUD DI MERAJAN SENTANA PASEK TOH JIWA SAMUAN

I Made Putra Aryana^{1*}, Ida Ayu Gde Wulandari², Ni Wayan Arini³

^{1,2,3}) Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Denpasar, Indonesia

e-mail korespondensi: madeputra84@gmail.com

Abstract

This article aims to analyze the value of Hindu religious education in the implementation of the Nyenuk event held in Merajan, a resident of Pasek Toh Jiwa Samuan. How the series of works by Nyatur Ngenteg Linggih Padudusan Alit is running. What is the procession of the Nyenuk event in the work of Padudusan Alit. As well as exploring the value of Hindu religious education in the ongoing Nyenuk event. The method used to collect research data is observation, interviews and literature study. The series of works by nyatur ngenteg linggih mapadudusan alit tawur manca kelud consists of various series of ceremonies. One of the important ceremonies is the Nyenuk ceremony. Nyenuk means coming to see which is a symbol of the descent of the god Nawa Sanga to see the success of the yadnya ceremony. This ceremony looks like mepeed as the end of the offerings and worship before Hyang Widhi Wasa in His manifestation which descends in a series of nyineb when performing the great work of mamungkah and ngenteg linggih. Every Hindu religious event definitely contains Hindu religious educational values, the teachings of which need to be passed down from generation to generation. The series of nyenuk events are of course carried out in accordance with literary instructions and in accordance with the instructions of sulinggih who leads the nyenuk event. The Nyenuk event contains the educational values of tattwa, morals, acara and is based on Tri Hita Karana.

Keywords: *nyenuk, Hindu religious education*

I. PENDAHULUAN

Hindu ada dan ajeg sampai sekarang tentunya ditopang oleh Tri Kerangka Dasar Agama Hindu. Tri kerangka dasar tersebut terdiri dari Tatwa (filsafat), Susila (Etika) dan Acara (ritual). Ketiga bagian tersebut seyogyanya berjalan beriringan, tidak ada satu yang lebih ditonjolkan. Setiap pelaksanaan kegiatan-kegiatan agama Hindu sudah berdasarkan pada ajaran tri kerangka agama Hindu. Pada pelaksanaan upacara agama Hindu akan dipahami filosofi upacara yang dilakukan, etika pelaksanaannya serta ritual atau bentuk nyata dari upacaranya.

Balla (2010:4) mengemukakan bahwa ritual, kebiasaan dan kepercayaan bersama-sama memberikan petunjuk bagi individu untuk bertindak dalam jalan tertentu dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam pelaksanaan dari ritual dan upacara tertentu untuk pelayanan religius atau pada acara publik. Jadi acara dalam kehidupan masyarakat Hindu dilaksanakan dengan suatu jalan dan rangkaian jalan tertentu sesuai dengan peruntukan upacara tersebut baik secara



individu maupun secara bersama-sama dalam satu ikatan kebersamaan. Hindu memiliki berbagai macam ritual keagamaan, yang secara umum dikenal dengan *panca yadnya*.

Dewa yadnya adalah salah satu bagian dari *panca yadnya*. *Dewa yadnya* adalah persembahan yang tulus ikhlas kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa beserta segala manifestas-Nya (Sanjaya, 2010: 20). *Yadnya* yang dipersembahkan sebagai wujud balas budi serta sebagai wujud *bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas segala karuniannya. *Dewa yadnya* dibedakan menjadi beberapa kelompok yaitu: pemujaan yang dilakukan setiap hari (*nitya*) seperti puja *tri sandhya*, menghaturkan canang di setiap pelinggih, *nyejot* atau *masaiban*. Upacara *yadnya* peringatan hari-hari suci (*naimitika*) seperti purnama, tilem, tumpek, galungan, kuningan, nyepi dan lainnya. Upacara yang terkait dengan tempat-tempat suci seperti *mlaspas*, *pujawali* dan *piodalan*. Serta upacara pada waktu dan hari yang khusus seperti *ngusabha*, *ngaci-aci* dan *malasti*. Jadi adanya tempat suci berupa pura dan *merajan* pada suatu waktu yang terjadwal dilaksanakan upacara *piodalan* (*pujawali*).

Satu keluarga warga pasek toh jiwa di Desa Adat Samuan yang telah melaksanakan *piodalan* dengan tingkatan *yadnya* yang utama. *Piodalan* oleh Sanjaya (2010: 25) disebutkan adalah upacara yang dilakukan tidak secara tepat berkala. *Piodalan* biasanya dilakukan di *sanggah jajaran*, *pamarajan agung*, *sanggah dadia*, atau sejenisnya. *Piodalan* dilaksanakan tergantung pada situasi dan kondisi atas kesepakatan *krama penyungsurung* disamping pula pelaksanaan *piodalan* tidak terlepas dari *desa*, *kala*, *patra*.

Sebagai warga keturunan pasek toh jiwa berkewajiban meningkatkan *sradha* dan *bhakti* kepada kawitan atau leluhurnya yang menurunkan keturunannya. Berdasarkan ajaran agama Hindu, *bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dianggap kurang sempurna jika dilaksanakan hanya dengan pemujaan dalam bentuk doa pujian semata, tetapi dibutuhkan ketulusan hati, atau *yadnya* kepada kawitan yang menurunkan generasinya. Menemukan identitas dirinya, menjadi lebih sempurna dalam menjalani kehidupan ini (Kertiana, hal 3).

II. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di *merajan* warga toh jiwa Samuan yang melangsungkan upacara ngenteg linggih. Jenis data berupa data kualitatif. Sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Informan ditentukan dengan snowball sampling. Peneliti sendiri merupakan instrumen penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penyajian hasil penelitian dilakukan dengan metode deskripsi.

III. PEMBAHASAN

Rangkaian Karya Nyatur Ngenteg Linggih

Setiap kegiatan keagamaan tentunya didasarkan pada sastra agama sebagai sumber pelaksanaannya. Karya nyatur ngenteg linggih pedudusan alit tawur panca kelud yang dilaksanakan di warga toh jiwa Samuan pun didasarkan pada petunjuk sastra yang dimohonkan di *yajamana karya* (orang suci pemimpin upacara). Setiap prosesi yang dilaksanakan secara keseluruhan memiliki makna dan tujuan keberhasilan karya yang dilaksanakan. Jauh hari pada



saat keluarga berkeinginan untuk melaksanakan upacara *jelih* (upacara besar), yang upacara *jelih* sebelumnya sudah dilakukan hampir 30 tahun silam. Maka ada kebulatan tekad keluarga melakukan upacara *jelih* kembali dalam tingkatan nyatur ngenteg linggih mapadudusan alit dan tawur manca kelud.

Keluarga kemudian menyampaikan keinginan tersebut orang suci dan memohon selanjutnya menjadi *yajamana karya*. Atas kesediaan menjadi *yajamana karya*, maka segala ketentuan pelaksanaan upacara didasarkan petunjuk *yajamana karya* tersebut. Hal-hal yang didiskusikan dan dipertimbangkan antara lain: kemampuan dan kepastian pihak keluarga memilih tingkatan upacara yang seberapa, jumlah dan keadaan *pelinggih* (tempat suci) yang ada di pekarangan rumah, *upakara-upakara* dan upacara-upacara yang dihaturkan pada masing-masing *pelinggih*, diskusi tentang tata cara membuat *upakara* dengan membeli atau membuat sendiri, tentang kecuntakaan, tentang kegiatan lain yang berbarengan dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat umum di desa setempat.

Ditentukan rangkaian karya nyatur ngenteg linggih mapadudusan alit tawur manca kelud terdiri dari berbagai rangkaian. Rangkaian karya tersebut yaitu.

1. Matur piuning di merajan tempat akan dilaksanakan upacara
2. Nunas tirta *penginih-inih* di Pura Dalem, nunas tirta di merajan gede, merajan griya, beberapa pura yang ada di wilayah desa, pura Besakih, Batur, Pucak Mangu, Uluwatu, Melanting, Rambut siwi dan pura lainnya.
3. *Nyukat* tempat bangunan untuk upacara
4. *Nanceb* surya dan sunari
5. *Nulapin tetangunan*
6. *Ngingsah*
7. *Negtegang*
8. *Pangalang sasih*
9. *Mapepada tawur*
10. *Tawur*
11. *Malaspas resi gana*
12. *Mendem pedagingan*
13. *Mendak siwi, mendak di merajan gede, mendak di Pura Tegal Suci, Pura Desa, Puseh, Luhur, pura Dalem*
14. *Ke Baji*
15. *Puncak piodalan*
16. *Pengayaran 2 hari (kali)*
17. *Nyegara gunung*
18. *Nyenuk*
19. *Nyineb*

Acara-acara tersebut merupakan rangkaian karya nyatur ngenteg linggih mmapadudusan alit tawur panca kelud yang dilaksanakan. Dari rangkaian tersebut pada artikel ini akan diuraikan satu dari rangkaian yang penting tersebut adalah rangkaian acara *nyenuk*. *Nyenuk* dilakukan pada saat karya berlangsung tiga hari atau sebelum *nyineb* (penutupan upacara). *Nyenuk* merupakan acara yang berbeda dari rangkaian acara yang lain karena



memiliki kekhasan dibandingkan dengan acara-acara lainnya. Kekhasan tersebut antara lain diikuti oleh banyak orang sebagai pelaksana kegiatan yang memakai atribut atau warna berbeda-beda. Atribut berupa warna destar, baju, kampuh termasuk warna barang bawaannya. Warna melambangkan *panca dewata* dengan warnanya masing-masing sesuai *pangideran* arah mata angin. Pemakaian warna tersebut yaitu beberapa orang memakai atribut putih sebagai simbol *pengayah* atau utusan atau tamu dewa Iswara dari arah timur, beberapa orang memakai atribut merah sebagai simbol *pengayah* dari Dewa Brahma dari arah selatan. Beberapa orang memakai atribut warna kuning sebagai simbol *pengayah* dari Dewa Mahadewa dari arah barat. Beberapa orang memakai warna hitam sebagai simbol *pengayah* dari Dewa Wisnu dari arah utara. Dan beberapa orang memakai warna *manca warna* (lima warna) sebagai simbol *pengayah* dari Dewa Siwa dari arah tengah.

Makna dari acara *nyenuk* adalah datang melihat. Bermakna bahwa *Dewa Panca Dewata* berkenan dengan upacara *yadnya* yang sudah dilakukan. Sehingga beliau turun mengutus bawahannya untuk memberikan anugerah kepada umatnya. Sehingga orang-orang yang terlibat dalam acara *nyenuk* memakai warna dan atribut masing-masing *dewa panca dewata*. Termasuk anugerah berupa barang bawaan yang mencirikan *Dewa panca dewata* yang berupa *pala bungkah, pala gantung, pala wija dan pala rambut, lata gulma, janggama, sarwa wewalungan suka dua dan empat* (berbagai jenis hasil bumi).

Prosesi *Nyenuk*

Nyenuk berarti datang melihat yang merupakan simbol turunnya *dewata nawa sanga* untuk melihat suksesnya upacara *yadnya* (bali.kemenag.go.id). Upacara ini terlihat seperti halnya mepeed sebagai akhir dari persembahan dan pemujaan ke hadapan *Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi-Nya yang turun dalam rangkaian *nyineb* saat melangsungkan karya agung mamungkah dan ngenteg linggih. Ritual *Nyenuk*, juga disebutkan simbol turunnya *dewata nawa sanga* untuk melihat suksesnya upacara *yadnya* yang dilaksanakan. Dikatakan bahwa, kedatangan “tamu” para dewata-dewati yang turun dari kahyangan tersebut untuk memberikan waranugraha atau anugerah kepada umatnya untuk atau telah melaksanakan upacara *yadnya* sehingga berjalan lancar dan sukses.

Sama halnya pengertian *nyenuk* yang disampaikan oleh *sulinggih* yang memimpin acara *nyenuk* di *merajan* warga Pasek Toh Jiwa. *Nyenuk* berarti datang melihat. Para *panca dewata* datang melihat dan memberikan anugerah atas upacara yang dilakukan atau telah dilakukan di suatu *merajan* dan pura yang melaksanakan rangkaian acara *ngenteg linggih*. *Panca dewata* disimbolkan dengan *pengayah* atau utusan atau tamu yang ikut membantu pada serangkaian upacara *nyenuk* tersebut. *Pengayah* memakai pakaian berwarna yang warnanya sesuai dengan warna *panca dewata* sesuai arah mata angin. Juga membawa persembahan berupa *phala bungkah, pala gantung, pala wija dan pala rambut, sarwa sata dan sarwa mina* (hasil bumi).

Rusdika (2022: 293) dalam penelitiannya mengungkapkan dalam prosesi *nyenuk* ditemukan berbagai bentuk komunikasi yang terjadi. Komunikasi verbal ditemukan dalam pengucapan doa-doa oleh peserta *nyenuk*, puja mantra oleh *sulinggih*, dialog sakral atau *sesapan panyenukan* antara topeng sidakarya dengan para peserta *nyenuk*, serta nyanyian tradisional Bibi Ranga. Komunikasi non-verbal ditemukan pada gerakan tari topeng sidakarya,



mudra oleh sulinggih dan pada penggunaan sarana *upakara* dan *lelontek* sebagai simbol serangkaian acara *nyenuk* tersebut. Fungsi komunikasi transendental, *nyenuk* memiliki fungsi religi, fungsi repetisi, fungsi substansi dan fungsi koplemen. Fungsi religi adalah fungsi dari komunikasi transendental *nyenuk* untuk menjalankan keyakinan terhadap Tuhan. Fungsi komunikasi transendental *nyenuk* secara repetisi untuk mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal untuk mempertegas kembali pesan verbal yang telah disampaikan. Fungsi substansi artinya penggantian lambang yang verbal ke dalam lambang non-verbal. Fungsi komplemen pada komunikasi transendental *nyenuk* terlihat dari adanya gamelan yang digunakan sebagai pengiring prosesi *panyenukan*. Makna komunikasi transendental *nyenuk* meliputi makna sosiologis, makna ekologis, makna edukatis dan makna teologis. Secara sosiologi komunikasi transendental *nyenuk* memiliki makna pembentukan semangat gotong royong dan rasa solidaritas. Makna ekologis dari komunikasi transendental *nyenuk* adalah memuliakan semua komponen alam semesta. Makna edukatis komunikasi transendental *nyenuk*, memberikan pendidikan susila atau cara berperilaku yang baik. Pendidikan tersebut terlihat ketika melayani sulinggih yang hadir untuk menyelesaikan upacara. Makna teologis komunikasi transendental *nyenuk* sebagai sarana untuk membumikan kekuatan Tuhan dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Panca Dewata*.

Pada prosesi *nyenuk* banyak pihak yang terlibat untuk keberlangsungan acara *nyenuk* tersebut. Sehingga acara *nyenuk* melibatkan banyak orang. Pihak-pihak yang terlibat antara lain:

1. Topeng sidhakarya yang bertanya (*masesapan*) kepada tamu yang datang
2. Pihak tamu yang diwakili oleh seseorang yang menjawab (diperankan juga oleh topeng)
3. Orang-orang pihak yang datang (tamu) dengan atribut, warna serta barang bawaan yang mencerminkan masing-masing *panca dewata*
4. *Sekehe* gong pengiring tarian topeng dan pengiring tarian para tamu *panca dewata*
5. *Sekehe* kidung yang menyanyikan lagu iringan tentang prosesi *nyenuk* yaitu lagu Bali “bibi rangda”

Setelah tarian topeng sidhakarya bersama topeng lainnya yang nantinya sebagai penjawab sidhakarya. Topeng sidhakarya langsung mengambil tempat di pintu masuk *merajan* yang sudah didampingi oleh topeng *pengartos* atau penjawab. Para tamu atau utusan atau *pengayah* para *panca dewata* sudah berkumpul sesuai warna masing-masing lengkap dengan barang bawannya. Selanjutnya siap berangkat dan berjalan dari *lebu* atau luar rumah berurutan mulai dari warna putih, merah, kuning, hitam dan terakhir warna *brumbun* atau *panca warna*. Dalam perjalanan diiringi gambelan khas *nyenuk* dan kidung nyanyian *nyenuk*.

Berjalannya para tamu menuju ke topeng sidhakarya terjadi dialog menggunakan bahasa jawa kuno. Setelah dialog berlangsung, karena sidhakarya sangat berkenan maka para tamu dipersilahkan masuk ke *merajan*. Dialog yang terjadi diterjemahkan bebas seperti: Topeng sidhakarya bertanya kepada yang datang siapa sesungguhnya yang datang, mengapa memakai warna dan atribut yang khas, apa tujuannya dan apa yang dibawa. Selanjutnya tamu menjawab yang diwakili oleh topeng dengan jawaban: kami utusan dari masing-masing *panca dewata* (sesuai warna), mempersembahkan anugerah berupa pala gantung, pala rambat, pala wija, pala bungkah, lata, gulma, jenggama, beburon. Barang bawan tersebut merupakan



anugerah dari masing-masing *panca dewata* karena berkenan terhadap upacara yadnya yang sudah dilangsungkan.

Nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam Acara Nyenuk

Setiap pelaksanaan acara agama Hindu sudah pasti mengandung nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang ajaran tersebut perlu diwariskan secara turun-temurun. Rangkaian acara *nyenuk* tentunya dilaksanakan sesuai dengan petunjuk-petunjuk sastra dan sesuai dengan petunjuk sulinggih yang memimpin acara *nyenuk* tersebut. Pada acara *nyenuk* terkandung nilai-nilai pendidikan Agama Hindu.

Sudarsana (2010: 8) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan korban suci selalu harus diserasikan dan diseimbangkan dengan tiga kerangka agama yaitu tattwa, etika dan upakara/upacara. Etika dan *upakara* tanpa berdasarkan tattwa, pelaksanaan tersebut dikatakan buta, sedangkan suatu upakara hanya ditunjang oleh tattwa dan upakara tanpa ada etika, pelaksanaan tersebut dikatakan tuli. Sebaliknya pelaksanaan suatu upacara hanya ditunjang oleh tattwa dan etika tanpa adanya *upakara*, hal itu dinamakan lumpuh. Oleh karena itu melaksanakan suatu upakara harus diketahui terlebih dahulu tentang makna dan nama upacara (tattwa), kemudian bagaimana tatanan upacaranya (etika) serta bagaimana jenis upacaranya (upakara).

Nilai Tattwa

Tattwa berkaitan dengan filsafat yang menyelidiki hakikat segala sesuatu untuk memperoleh kebenaran atau intisari dari sesuatu. Tuhan adalah suatu kebenaran mutlak tentang realitas sesuatu. Segala sesuatu yang ada bersumber dari Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Terlebih dalam pelaksanaan suatu *yadnya* yang dilakukan umat Hindu sangat berdasar pada tattwa. Sradha atau keyakinan terhadap keberadaan Tuhan merupakan dasar utama pelaksanaan dari suatu *yadnya* yang dilakukan. Salah satu bagian dari *panca sradha* juga mengajarkan tentang *widhi sraddha* yaitu percaya terhadap keberadaan Tuhan.

Pelaksanaan karya *nyatur* ngenteg linggih mapadudusan alit tawur manca kelud dilaksanakan berdasarkan tattwa. Pelaksanaan dari setiap rangkaiannya selalu memohon tuntunan dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Sehingga banyak sekali nilai-nilai tattwa yang bisa kita gali dari pelaksanaan upacara tersebut. Beberapa nilai tattwa yang bisa kita temukan dalam pelaksanaan *yadnya* tersebut adalah (1) *Sradha* terhadap keberadaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Rangkaian-rangkaian upacara yang dilakukan, *upakara-upakara* yang dihatirkan didasarkan atas keyakinan tentang keberadaan Tuhan. Ajaran *Sradha* sangat dibutuhkan untuk mengendalikan ego. Apapun yang terjadi di dunia ini tidak bisa ditentukan oleh diri, tetapi merupakan kehendak dari Tuhan. Segala sesuatu terjadi karena kehendak Tuhan. (2) Rasa syukur terhadap Tuhan. Keberadaan keluarga toh jiwa di desa Samuan sampai saat ini sangat disyukuri. Sehingga dalam wujud syukur tersebut dilaksanakan upacara atau karya *nyatur* ngenteg linggih mapadudusan alit tawur manca kelud. Rasa syukur terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* perlu ditumbuhkan dalam kehidupan ini agar sebagai manusia bisa menghargai dan menerima dirinya dan menerima segala sesuatu di luar dirinya. (3) Mewujudkan rasa *bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Sebagai manusia menyadari diri ada, karena



lindungannya. Sehingga dilaksanakan upacara keagamaan sebagai wujud *bhakti* terhadap Beliau. *Bhakti* adalah salah satu jalan mendekati diri terhadap Tuhan. Melalui *bhakti*, umat manusia mengikhlaskan segala sesuatu untuk dikorbankan. Dalam pelaksanaan yadnya berbagainya dikorbankan antara lain: pengorbanan pikiran, pengorbanan waktu, pengorbanan tenaga, pengorbanan harta benda, dan lainnya yang semua itu dikorbankan secara ikhlas tanpa ada paksaan. Jadi *bhakti* ini perlu dipupuk dalam kehidupan sehari-hari untuk menerima keberadaan diri, rela berkorban demi kepentingan Tuhan dan makhluk ciptaan Tuhan yang hal tersebut bermuara pada peningkatan kualitas hidup nantinya. (4) Rasa eling sebagai manusia. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki *idep* (pikiran), tentunya menyadari diri sampai pada keadaan sekarang karena kehendak dan bantuan dari pihak lain. Manusia menyadari memiliki tiga hutang yang disebut *tri rna*. Bagian dari *tri rna* adalah yang pertama *dewa rna* yaitu hutang terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, yang kedua *pitra rna* yaitu hutang terhadap para tetua, para leluhur dan yang ketiga *rsi rna* yaitu hutang terhadap para guru/orang suci. Keberadaan manusia sadar akan dirinya ada karena kehendak Tuhan, ada alam yang menyediakan segala kebutuhan manusia juga ada karena berkenaan Tuhan. Jadi sebagai manusia wajib *eling*, sadar dan bersyukur terhadap Tuhan melalui yadnya.

Nilai tattwa sangat mencolok sekali kelihatan pada saat acara *nyenuk*. *Nyenuk* menyimbolkan Tuhan hadir melalui manifestasi Beliau dalam wujud *panca dewata* untuk memberikan berkah anugerah karena berkenaan atas *karya* atau yadnya yang sudah dilakukan. *Panca dewata* diperankan oleh para pelaku prosesi *nyenuk* dengan warna, atribut, barang bawaan dan pungsinya masing-masing.

Pada prosesi *nyenuk* penari topeng sidhakarya menyimbolkan *yajamana* sebagai utusan Tuhan yang berstana di *pamerajan* tempat memakukan *karya* untuk menyapa para tamu yang datang. Para tamu adalah simbol utusan, pengayah, suruhan para *panca dewata* untuk turun ke dunia. Saat tamu sudah mulai datang yang pertama adalah tamu-tamu dengan pakaian serba putih dengan barang bawaan dominan berwarna putih yang menyimbolkan keberadaan Sang Hyang Iswara yang menguasai di arah timur. Para tamu yang kedua adalah tamu dengan atribut berwarna merah yang melambangkan keberadaan Dewa Brahma yang menguasai arah selatan. Para tamu juga membawa persembahan yang berwarna merah. Selanjutnya yang ketiga, para tamu dengan atribut berwarna kuning yang melambangkan keberadaan Sang Hyang Mahadewa yang menguasai arah barat. Para tamu juga membawa barang bawaan misalnya buah-buahan yang berwarna kuning. Keempat, tamu dengan atribut berwarna hitam sebagai simbol Sang Hyang Wisnu yang menguasai arah utara. Para tamu utusan juga membawa persembahan-persembahan yang berwarna hitam. Terakhir yang kelima adalah tamu dengan warna *panca warna* (lima warna) sebagai simbol Sang Hyang Siwa yang berada di tengah-tengah. Para tamu utusanpun membawa bawaan yang berwarna warni.

Nilai Etika

Etika atau tata susila adalah konsep penilaian sikap kebenaran atau kebaikan dari tindakan sosial berdasarkan kepada tradisi yang dimiliki oleh individu maupun kelompok. Etika menuntut kebenaran dan kebaikan dari setiap tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok. Dalam pelaksanaan suatu upacara yang dilakukan termasuk acara *nyenuk*



wajib mematuhi etika atau tata susila dalam pelaksanaannya. Kaidah-kaidah pelaksanaan *nyenuk* sudah diwariskan secara turun oleh suatu tradisi atau adat dimana acara *nyenuk* itu berlangsung. Acara *nyenuk* di setiap daerah, hampir sama yang berbeda adalah kreasi-kreasi pelaksanaannya.

Nilai etika yang bisa diambil dari pelaksanaan acara *nyenuk* antara lain: (1) menghormati dan menghargai jasa para leluhur yang telah mewariskan prosesi *nyenuk* yang syarat dengan makna-makna spiritual. Melalui intuisi dari para leluhur terdahulu yang telah mampu menciptakan serangkaian kegiatan keagamaan dan religi dengan simbol-simbol ketuhanan yang kental. (2) kedisiplinan dalam penggunaan atribut. Pelaku dari prosesi *nyenuk* sudah tentu taat kepada pakem *nyenuk*, tinggal menentukan aktor mana yang diambil/dipilih pada prosesi tersebut. Kedisiplinan tersebut antara pada penari topeng dengan tugas dan fungsinya, topeng penjawab dari tamu yang datang, peserta acara *nyenuk* dengan warna dan atribut yang sudah ditentukan, nyanyian *nyenuk*, gambelan dan sebagainya. (3) etika penggunaan pakaian *nyenuk*. Para pengayah pada acara *nyenuk* menggunakan warna sesuai dengan pilihan *panca dewata*, sehingga warna pakaian dan atributnya mengikutinya. Warna menunjukkan utusan para dewa yang menentukan urutan saat memasuki *merajan* atau tempat suci, warna menentukan barang bawaan sebagai berkah, karena barang bawaan juga berwarna-warni sesuai warna *panca dewata* juga. (4) Koordinasi antara para peserta *nyenuk*. Sekian banyak pihak yang terlibat dalam acara *nyenuk* diperlukan koordinasi yang intens dan setiap individu dan setiap pihak mengikutinya. Mulai dari gambelan, topeng, kidung nyanyian *nyenuk*, mulai masuk berjalan para tamu atau utusan, koordinasi saat terjadi dialog, dan sebagainya. (5) Pelestarian alam. Acara *nyenuk* menggunakan sarana dan prasarana tertentu. Dengan adanya acara *nyenuk* diperlukan berupa tumbuhan, binatang dan sebagainya yang bisa dibudidayakan seperti memelihara tanaman langka. Semakin sering pelaksanaan upacara besar, maka diperlukan sarana upacara yang sulit dicari. Sehingga sarana tersebut akan dibudidayakan yang tanpa tidak langsung adalah sebuah upaya untuk melastarikan alam.

Nilai Upacara

Upacara dalam pelaksanaan suatu kegiatan keagamaan adalah ritualnya atau bentuk nyata dari keberlangsungan upacara yang sangat mudah diamati. Rangkaian acara *nyenuk* merupakan suatu ritual yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Ritual bermakna bahwa *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *panca dewata* turun ke dunia memberikan *wara nugraha* atau berkah kepada umat manusia karena beliau berkenan atas upacara *yadnya* yang telah dilakukan. Sehingga para pengayah sebagai utusan atau tamu datang menggunakan atribut dan warna sesuai warna para *dewata* serta membawa berkah juga sesuai berkah para *dewa panca dewata*.

Terdapat pula beberapa *upakara* yang dihaturkan dalam rangkaian *nyenuk* antara lain: (1) *matur piuning*, yaitu memohon kehadiran Tuhan yang berstana di tempat upacara bahwa akan dilangsungkan rangkaian acara *nyenuk*, sehingga akan direstui keselamatan dan kelancaran. (2) *banten topeng, upakara* untuk topeng untuk memohon kelancaran dan terhindar dari gangguan-gangguan baik sekala maupun niskala. (3) *banten kidung*, yang bermakna memohon keselamatan dan kelancaran acara, (4) *banten gong gambelan* yang tujuan sama yaitu



memohon keselamatan dan kelancaran. (5) banten atau bawaan dari para utusan/tamu *panca dewata*, bawaan tersebut ditempatkan di altar kemudian dengan *banten/upakara* dipermaklumkan untuk ditunas/dimakan dan dibagi secara bersama-sama.

Upacara yang dilaksanakan memiliki beberapa tujuan antara lain: pengejawantahan ajaran weda yang berarti weda sudah diwujudkan dalam kegiatan keagamaan dengan syarat-syarat yang terkandung didalamnya. Rasa syukur dihadapan Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas segala limpahan berkahnya kepada umat manusia. Upacara *yadnya* yang dilangsungkan sebagai wujud *bhakti* manusia dihadapan Tuhan yang dilaksanakan dalam bentuk *yadnya*. *Yadnya* sebagai sarana permohonan dihadapan Tuhan. Manusia mengetahui bahwa apapun yang terjadi di dunia ini adalah kehendan Tuhan. *Yadnya* juga bertujuan untuk menyucikan diri, menyucikan alam atas sesuatu atau peristiwa yang tidak baik telah menimpa. Upacara *yadnya* sebagai cara manusia membayar utang dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Nilai Sosial Budaya

Dalam kehidupan sosial budaya di Bali sangat erat sekali dengan aktivitas seni. Seni yang ditampilkan sudah tentu melibatkan banyak orang sebagai satu kehidupan sosial. Sosial budaya merujuk pada aspek-aspek kehidupan sosial dan budaya suatu masyarakat, yang melibatkan segala sesuatu yang berkaitan dengan cara hidup, nilai-nilai, norma, kebiasaan, tradisi, institusi dan interaksi sosial yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat. Sehingga nilai-nilai sosial budaya tersebut sangat penting untuk dilestarikan.

Setiap pergelaran kegiatan agama, pastinya menampilkan karya seni. Salah satu yang muncul adalah seni tari. Acara *nyenuk* pun kalau dikategorikan merupakan rangkaian seni tari. Tari dipentaskan oleh topeng sidhakarya, tari dipentaskan oleh topeng *pengartos* (yang menjawab), tari oleh para tamu utusan para *panca dewata*. Terutama para tamu utusan tersebut memang dengan sengaja menunjukkan tariannya yang diiringi oleh gambelan. Jadi acara *nyenuk* yang merupakan acara sakral, jugas sebagai tontonan bagi khalayak ramai.

Seni tabuh atau gambelan sebagai pengiring tari juga ada pada rangkaian *nyenuk*. Gambelan memberikan irama yang menarik minat para penari untuk menari. Ada irama khusus yang dibawakan para penabuh dalam rangkaian *nyenuk*. Irama gambelan tersebut sudah lazim digunakan pada prosesi *nyenuk*, yang berbeda dari prosesi-prosesi yang lainnya. Agar lebih menarik biasanya pada saat tarian para tamu utusan, dibuatkan kreasi gambelan sehingga para penari menampilkan tarian yang semangat dan jenaka.

Seni suara ditampilkan oleh para topeng. Selain dialog-dialog, topeng juga biasa menyelingi dialognya dengan lagu-lagu yang mendukung dan terkait dengan dialog yang dibawakan. Sangat menarik lagu-lagu tersebut selanjutnya diartikan sehingga sangat bermakna dan penuh pesan yang menarik. Seni suara juga mengiringi acara *nyenuk* berupa nyanyian atau kidung. Nyanyian tersebut sangat mendukung rangkaian *nyenuk*, karena nyanyiannya menceritakan tentang persembahan yang dibawa oleh para tamu utusan.

Rangkaian *nyenuk* juga dipenuhi dengan sajian seni rupa. Seni rupa mulai dari penataan arena pentas yang dibuat sangat menarik. Seni hiasan topeng, mulai dari pakaian topeng, topengnya, dan sebagainya. Hiasan para tamu utusanpun sangat menarik perhatian dan jenaka.



Berpaian adat dengan kreasinya masing-masing. Hiasan pada barang bawaan, yang dihias sangat menarik berupa hiasan wadahnya, hiasan tangkai untuk menggotong, ataupun hiasan pada barangnya langsung.

Selanjutnya yang juga tidak boleh disepelekan yaitu seni tata boga atau tata hidangan. Disamping merupakan hal pokok berupa tata hidangan mengandung nilai seni, juga wajib ada nilai etika didalamnya. Suguhan pada saat upacara agama berbeda-beda, ada berupa persembahan dihadapan Tuhan, persembahan kepada orang suci pemimpin upacara, jamuan makan bagi para *sekehe* yaitu *sekehe topeng*, *sekehe gong*, *sekehe kidung*, ada jamuan untuk warga masyarakat luas. Etika juga berbeda mulai dari cara menghidangkan, merangkai, cara membawa, cara menghaturkan dan sebagainya. Menghidangkan juga dengan seni menyajikan makanan, sehingga menarik untuk dilihat selanjutnya menggugah selera bagi yang akan makan.

Nilai Tri Hita Karana

Ajaran *tri hita karana* sangat penting diterapkan dalam kehidupan ini. Ajaran ini memberikan dampak yang sangat penting bagi kelangsungan kehidupan manusia. *Tri hita karana* memiliki arti tiga hal penyebab kebahagiaan. Setiap orang sudah tentu mengidamkan kebahagiaan. Kebahagiaan tersebut dapat dicapai melalui penerapan *tri hita karana*. Apa yang dilakukan untuk hidup bahagia: (1) *Parhyangan*, yaitu mengharmoniskan hubungan dengan Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, melalui *yadnya*, membangun dan melestarikan tempat suci, persembahyangan dan banyak lagi kegiatan untuk mengharmoniskan hubungan dengan Tuhan. (2) *Pawongan*, yaitu mengharmoniskan hubungan manusia dengan sesama manusia, dengan cara bersosialisasi dengan sesama, gotong royong, menerapkan ajaran *tat twam asi*, dan sebagainya. (3) *Palemahan*, yaitu hubungan yang harmonis dengan lingkungan, dengan cara melaksanakan *caru*, yang nyata dengan menjaga lingkungan, menjaga kebersihan dan sebagainya. Jadi ajaran *tri hita karana* ini diterapkan di setiap segi kehidupan, untuk mewujudkan kebahagiaan.

Melalui prosesi *nyenuk*, ajaran *tri hita karana* juga diterapkan. Ajaran *parhyangan* diterapkan dengan persembahan dan persembahyangan sebelum, selama dan akhir kegiatan. *Parhyangan* secara nyata juga menghadirkan simbol-simbol Tuhan dalam wujud *panca dewata* yang diperankan oleh para utusan atau para tamu. Para tamu tersebut memakai warna dan atribut serta barang bawaan sesuai masing-masing *dewa panca dewata*.

Pawongan sangat sangat diutamakan pada acara *nyenuk*. Karena acara *nyenuk* melibatkan banyak pihak dan banyak orang, keharmonisan merupakan suatu keniscayaan. Koordinasi interen pihak wajib ada, koordinasi antar pihak wajib ada, dan koordinasi-koordinasi lainnya. Mulai dari keharmonisan topeng dengan rekan topeng, keharmonisan topeng dengan penabuh, topeng dengan para tamu atau utusan *panca dewata*. Keharmonisan antara para penabuh, penabuh dengan penari/tamu/utusan. Keharmonisan antar para penari atau tamu, atau utusan. Keharmonisan atau hubungan koordinasi semua pihak, pihak penyelenggara karya, pihak dan peserta prosesi kegiatan *nyenuk*, pihak konsumsi dan sebagainya.



Implementasi *palemahan* juga wajib diterapkan pada rangkaian *nyenuk*. Mulai dari *niskala* dengan upacara *segehan*, rantutan pejati matur piuning. Selanjutnya yang nyata dengan penggunaan bahan alam yang dipergunakan seefisien mungkin yang tidak merusak habitat alam. Penggunaan sarana barang bawaan tamu atau utusan juga dari alam wajib mencari dengan memperhatikan kelestarian alam juga. Termasuk juga penanganan sampah sisa prosesi acara *nyenuk*.

IV. SIMPULAN

Nyenuk adalah satu acara yang sangat penting dan wajib dilakukan pada rangkaian karya nyatur ngenteg linggih mapadudusan alit tawur manca kelud yang diadakan di merajan warga pasek toh jiwa Samuan. *Nyenuk* berisi rangkaian kegiatan yang menyimbolkan dewa *panca dewata* turun ke dunia melalui para utusannya karena para dewa telah berkenan dengan upacara yadnya yang telah dilakukan. Dalam pelaksanaan acara *nyenuk* syarat nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam pelaksanaannya. Nilai-nilai pendidikan agama Hindu tersebut adalah nilai pendidikan tattwa, nilai pendidikan susila dan nilai pendidikan acara, serta ada ajaran tri hita karena.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, I Made Nala. 2010. Etika Hindu. Surabaya: Paramita.
Bhalla, Prem P. 2010. Tatacara, Ritual dan Tradisi Hindu. Surabaya: Paramita.
Damsar. 2017. Pengantar Teori Sosiologi. Jakarta: Kencana.
Jalaludin, Haji. 2019. Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi. Depok: Rajawali Pers.
Kertiana, I Made. Pasek Toh Jiwa Dalam Persepektif Perjuangan. Denpasar: Bali Aga.
Lubis, Ridwan. 2017. Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial. Jakarta: Kencana.
Nala, IGN dan Adia Wiratmadja, IGK. 1991. Murddha Agama Hindu. Denpasar: Upada Sastra.
Nurkancana, Wayan. 2009. Menguak Tabir Perkembangan Hindu. Denpasar: Bali Post.
Rusdika, I Wayan. Komunikasi Transedental Nyenuk dalam Upacara Ngenteg Linggih di Pura Desa, Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Anubhava: Jurnal Komunikasi Hindu: Vol: 2, No: 2 (30-9-2022).
Sanjaya, Putu. 2010. Agama Hindu. Surabaya: Paramita.
Sudarsana, I.B Putu. 2008. Acara Agama. Denpasar: Panakom Publishing.
Sudarsana, I B Putu. Filsafat Yadnya. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
Sudarsana, I B Putu. Uparengga. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
Titib, I Made. 1996. Bhagavan Wedah Sang Hyang Weda. Surabaya: Paramita.
Wiana, I Ketut. 2009. Sembahyang Menurut Hindu. Denpasar: Pustaka Bali Post.
Wiana, I Ketut. 2006. Beragama Bukan Hanya di Pura: Agama Hindu Sebagai Tuntunan Hidup. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
Winanti, Ni Putu. 2009. Denpasar: Pustaka Bali Post.



*Nyenuk. bali.kemenag.go.id, Kemenag Gianyar. Diposting 12 April 2022. Diakses: 18
Nopember 2023.*